

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI
PENJUMLAHAN PECAHAN BERPENYEBUT BERBEDA
MENGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DAN
*SNOWBALL THROWING***

**IMPROVING MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES ON
ADDING FRACTIONS WITH DIFFERENT DENOMINATORS
USING *PROBLEM BASED LEARNING* AND *SNOWBALL
THROWING* MODELS**

Meida Nurmini¹, Sunarno²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

E-mail: 1910125320041@mhs.ulm.ac.id¹, Sunarno@ulm.ac.id²

Submitted

8 Agustus 2023

Accepted

1 September 2023

Revised

20 September 2023

Published

31 Oktober 2023

Kata Kunci:

Hasul Belajar,
Problem Based
Learning; Snowball
Throwing

Keyword:

Learning outcomes;
Problem Based
Learning; Snowball
Throwing

Abstrak

Rendahnya hasil belajar selama pembelajaran matematika, terutama mengenai Penjumlahan Pecahan, Penyebut Penyebut, menjadi permasalahan dalam penelitian tindakan kelas ini. Dengan demikian penelitian ini selesai dengan maksud untuk mengetahui latihan pendidik, latihan peserta didik dan hasil belajar dalam memanfaatkan perpaduan model pembelajaran *Issue Based Learning*, *Snowball Tossing* pada materi *Perluasan Porsi dengan Berbagai Penyebut*. Ujian ini merupakan penelitian kegiatan wali kelas. Sepuluh peserta didik kelas V SDN Aluh – Aluh Besar 2 Kabupaten Banjar tahun pelajaran 2022/23 dijadikan sebagai subjek penelitian. Lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan hasil belajar peserta didik digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Tanda kemajuan penelitian kegiatan wali kelas peserta didik mampu mencapai nilai di atas KKM atau ≥ 65 dan dapat mencapai indikator keberhasilan secara klasikal $\geq 80\%$ dari semua peserta didik di kelas, dan gerakan pendidik dapat sampai pada model "umumnya sangat baik" dan aktivitas peserta didik dapat sampai pada ukuran "sangat dinamis". Pada siklus II hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran mencapai keberhasilan mutu kegiatan pendidik dengan kategori "sangat baik". Pada siklus II, peserta didik memperoleh aktivitas kategori "sangat aktif". Peserta didik mencapai keberhasilan ketika menguasai materi yang dipelajarinya, seperti tuntas baik secara individual maupun klasikal..

Abstract

The low learning outcomes of fifth-grade students at SDN Aluh – Aluh Besar 2 Banjar Regency in mathematics, particularly with regard to the material on Addition of Denominator Fractions, are the issue with this classroom action research. Thus, research was completed fully intent on knowing educator exercises, understudy exercises and learning results in utilizing a mix of *Issue Based Learning*, *Snowball Tossing* learning models on the material of *Expansion of Portions with Various Denominators*. This examination is a homeroom activity research. Ten fifth-grade students at SDN Aluh – Aluh Besar 2, Banjar Regency, during the 2022/23 school year served as the study's subjects. Observation sheets of teacher activities, observation sheets of student activities, and student learning outcomes were used as data collection techniques. The sign of the progress of this homeroom activity research is that understudies can accomplish learning dominance separately by accomplishing a score equivalent to or over the KKM or ≥ 65 and can accomplish traditional fulfillment $\geq 80\%$ of all understudies in the class, and educator movement can arrive at the models of "generally excellent" and understudy action can arrive at the measures of "extremely dynamic". In cycle II, the findings demonstrated that the research's learning activities achieved teacher activity quality success in the "very good" category. In cycle II, students

receive the activity category "very active." Students achieve success when they master the material they are learning, such as being complete both individually and classically.

Citation :

Nurmini, M., & Sunarno. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Penjumlahan Pecahan Berpenyebut Berbeda Menggunakan *Model Problem Based Learning* dan *Snowball Throwing*. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2 (4), 320-328. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/kpd.v2i4.205>

PENDAHULUAN

Peradaban bangsa dan kualitas sumber daya manusianya sama-sama diuntungkan dari pendidikan. Untuk menciptakan SDM yang unggul dan mampu meningkatkan standar pendidikan. Hal ini terlihat dari berbagai inisiatif pemerintah untuk meningkatkan unsur pendidikan, khususnya bagi tenaga pendidik. Sekolah dapat menciptakan proses pembentukan kualitas peserta didik untuk dapat menjadi generasi bangsa, sejalan dengan UU NO.20 Th. 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Maka daripada itu upaya untuk membentuk peserta didik yang berkualitas, peserta didik harus diberikan pelatihan yang berkualitas. Terbentuknya nilai-nilai yang dibutuhkan peserta didik tentunya dipengaruhi oleh nilai tradisi yang ada di lingkungan masyarakat dan menjadikan peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Masyarakat yang berkualitas akan dihasilkan dari pendidikan yang berkualitas.

Karena berbasis kompetensi, Kurikulum 2013 memiliki beberapa keunggulan konseptual dibandingkan kurikulum sebelumnya, dan implementasinya diharapkan dapat menciptakan atau menghasilkan individu yang kreatif, produktif, dan inovatif. Pertama, kurikulum ini menggunakan pendekatan kontekstual fokus dan memberikan stimulus pada peserta didik untuk mempuyai berbagai kompetensi, pengembangan karakter dan potensi diri. Kedua, Kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi dapat menjadi landasan untuk pengembangan keterampilan tambahan. Ketiga, pendekatan kompetensi lebih sesuai dengan pelajaran, dan keterampilan, selama masa perkembangannya (Mulyasa, 2016).

Selain itu, kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum sebelumnya dalam hal cara belajar siswa. Dalam kurikulum 2013, peserta didik diharapkan dapat memecahkan setiap masalah yang dihadapinya di sekolah dengan inisiatif, orisinalitas, dan kreativitas yang lebih besar. Kegiatan pada K13 juga berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Sementara pendidik hanyalah fasilitator, peserta didik lebih bergantung pada kemampuan mereka untuk menemukan informasi secara mandiri. Peserta didik lebih diutamakan daripada pendidik selama proses pembelajaran. Peserta didik pada saat ini tidak hanya mendapatkan data dari guru, tetapi peserta didik dapat menemukan sendiri data yang perlu diketahuinya (Kurniasih, I., & Sani, 2015).

Pelajaran yang harus ada di SD yaitu IPA, hal ini dilakukan untuk menjadikan peserta didik mampu berpikir secara logis, efisien, mendasar, dan imajinatif, serta kemampuan bekerja sama. Menumbuhkan kemampuan berpikir secara logis, efisien, mendasar dan dalam usaha bersama selama ini menjadi konsentrasi dan pertimbangan para pendidik aritmatika di kelas, karena berkaitan dengan sifat dan sifat-sifat matematika logis menurut Pendeta Umum. Pedoman Diklat No. 22 Tahun 2006 tanggal 23 Mei 2006 tentang Norma Isi (Layanan Instruksi Publik, 2006).

Penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda merupakan materi yang ada pada matematika di kelas V dalam K13. Dengan adanya pilihan pecahan berpenyebut berbeda, peserta didik diharapkan dapat memahami gagasan penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda. Hasil belajar pada matematika dengan KKM yang ditetapkan yakni >65 masih belum optimal, sesuai dengan fakta di lapangan yang

diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumen hasil belajar matematika. peserta didik kelas V SDN Aluh-Aluh Besar 2 selama beberapa tahun terakhir. Hasil tersebut berdasarkan fakta bahwa hal tersebut dilihat dari hasil wawancara dengan pendidik kelas V SDN Aluh - Aluh Besar 2 dan dari catatan hasil belajar peserta didik selama 1 tahun sebelumnya. Menjumlahkan pecahan dengan penyebut berbeda menghadirkan tantangan tambahan untuk tahun ajaran 2022/23 mendatang dalam hal hasil belajar matematika. Hal ini juga ditunjukkan dengan dokumen hasil latihan harian dan ulangan harian yang dilakukan siswa, dimana hanya lima dari 10 peserta didik yang tuntas.

Melalui hasil analisis dari pertemuan dan persepsi langsung yang dilakukan oleh peneliti. Kecenderungan peserta didik untuk hanya menunggu informasi yang disampaikan oleh pendidik dan malu untuk bertanya kepada pendidik jika tidak mengerti apa yang disampaikan guru, kegaduhan peserta didik yang berlebihan saat mengerjakan soal, dan keadaan kelas yang masih kurang kondusif dimana peserta didik masih asyik dengan dirinya sendiri semua berkontribusi terhadap rendahnya hasil belajar siswa. Sebagian besar peserta didik belum mampu memahami konsep penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda karena kebiasaan belajarnya. Selain itu, peserta didik jarang sekali berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga tidak mampu memecahkan masalah secara kritis.

Peserta didik akan menderita akibat masalah ini jika tidak ditangani, karena mereka tidak akan dapat memahami materi yang mereka pelajari, yang akan berdampak negatif pada materi selanjutnya. Mereka juga tidak akan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, dan jika pembelajaran tidak menggunakan model pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa, maka peserta didik tidak akan memiliki minat pada mata pelajaran tersebut, yang akan berdampak negatif pada KKM yang tidak tuntas. Jika pembelajaran tidak membuahkan hasil maka akan melahirkan alumni yang berkualitas buruk.

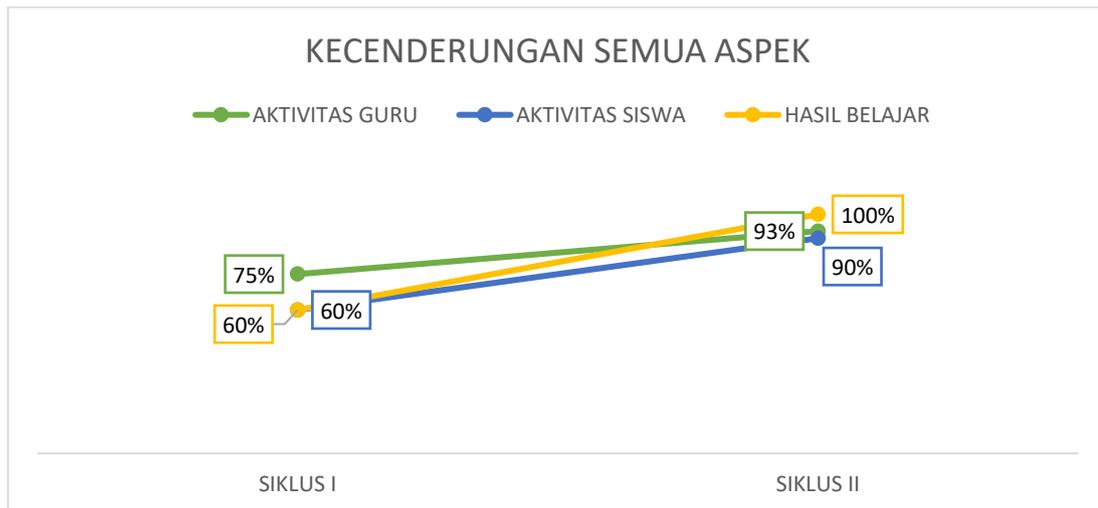
Dengan menggunakan “kombinasi model Pembelajaran Berbasis Masalah Snowball Throwing dan dalam Matematika materi Penjumlahan Pecahan dengan Penyebut Berbeda”, peneliti mencoba untuk mengusulkan pendekatan yang berbeda untuk menyelesaikan masalah yang disajikan di atas. Pertama, model Pembelajaran Berbasis Masalah, yang berfungsi sebagai model utama dalam rangkaian model yang dipilih oleh peneliti. Menurut (Wahyudi, 2017), model Pembelajaran Berbasis Masalah lebih menekankan pada peserta didik daripada pada instruksi guru. Aspek pemecahan masalah model PBL dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan berdampak pada hasil belajar (Riza et al., 2020). Peserta didik diajarkan dalam model ini untuk membangun pengetahuan mereka sendiri, belajar bagaimana memecahkan masalah, mandiri, dan lebih percaya diri. Tugas pendidik dalam model Issue Based Learning adalah sebagai fasilitator dan pembimbing. Penelitian ini bertujuan dalam mendeskripsikan aktivitas yang dilakukan guru, peserta didik dan hasil belajar pada matematika menerapkan model problem based learning, snowball throwing pada peserta didik kelas V SDN Aluh – Aluh Besar 2 Kabupaten Banjar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, sepuluh peserta didik kelas V SDN Aluh – Aluh Besar 2 Kabupaten Banjar tahun pelajaran 2022/23 dijadikan sebagai subjek penelitian. Lembar observasi aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan hasil belajar, peserta didik digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Fakta bahwa lebih dari 80% peserta didik di kelas mampu mencapai ketuntasan klasikal dan aktivitas pendidik mencapai kriteria “sangat baik” dan aktivitas peserta didik memenuhi kriteria “sangat aktif” merupakan indikator keberhasilan kelas ini. penelitian tindakan. Peserta didik mampu mencapai nilai diatas KKM yaitu < 65 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang diperoleh, aktivitas kegiatan yang dilakukan guru, aktivitas yang dilakukan siswa, dan hasil belajar didapat peserta didik dari Siklus I-II dapat dilihat terjadi peningkatan yang besar dan dikarenakan adanya perubahan dalam langkah pembelajaran yang telah dilakukan oleh pendidik pada setiap pertemuan, sebagaimana yang digambarkan dalam grafik berikut:



Gambar 1 Grafik Kecenderungan Peningkatan Pembelajaran

Grafik hasil observasi aktivitas pendidik pada siklus I menunjukkan 75% memenuhi kriteria baik, meskipun tidak memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan. Sedangkan pada siklus II tingkat persepsi aktivitas pendidik sebesar 93% atau dalam kaidah mengagumkan dan mengalami peningkatan. Latihan pendidik juga mampu membuat indikator kemajuan yang telah ditentukan, yaitu ≥ 26 dan umumnya dalam standar yang sangat baik.

Aktivitas peserta didik telah berkembang dari siklus I ke siklus II. Dimana pada siklus I persentase yang diperoleh peserta didik adalah 60% dan berada pada ukuran dinamis, meskipun belum mampu membuat indikator kemajuan yang telah ditetapkan. Sedangkan pada siklus II persentase yang diperoleh peserta didik adalah 80% dan mampu mencapai standar yang sangat dinamis serta mampu membuat penanda kemajuan yang telah ditentukan yaitu $\geq 82\%$. Berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa pada evaluasi siklus II hasil belajar yang diperoleh peserta didik meningkat dari 60% menjadi 100%. Melalui hasil PTK yang dilaksanakan pada siklus I dan II dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sudah dianggap berhasil dan lengkap sejauh yang dipersyaratkan oleh indikator keberhasilan.

Hipotesis yang berbunyi Jika materi penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda menerapkan model Problem Based Learning, Snowball Throwing maka hasil belajar peserta didik kelas V SDN Aluh – Aluh Besar 2 Kabupaten Banjar meningkat “dapat diterima”.

PEMBAHASAN

Aktivitas Berdasarkan data dan temuan serta refleksi terhadap temuan penelitian, terlihat bahwa pendidik mengalami peningkatan aktivitas dalam melaksanakan pembelajaran pada setiap pertemuan. Konsekuensi Persepsi Gerak Pendidik pada Pola

Kepala Sekolah Pendidik mendapat skor 21 dengan aturan “Upside”. Hingga siklus II, ketika skor mencapai 26 dan memenuhi kriteria “Sangat Baik”, kecenderungan peningkatan terus berlanjut pada setiap pertemuan. Tercapainya hasil latihan pendidik dalam pembelajaran yang dilakukan oleh para ahli adalah karena adanya penyempurnaan yang dilakukan oleh pendidik pada pertemuan-pertemuan selanjutnya. Setelah latihan pembelajaran, pendidik melakukan refleksi sehingga terjadi perluasan gerakan pendidik pada setiap tahapan dalam latihan pemerolehan dari siklus I ke siklus II.

Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan oleh (Sanjaya, 2016) yang menyatakan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran sistem yang berperan penting dan menentukan kemajuan pembelajaran adalah guru. Karenanya, mulailah menyelidiki bagian-bagian pendidik untuk memperbaiki dan meningkatkan sifat pelatihan. Kesuksesan kegiatan belajar ditentukan kemampuan pendidik dalam menerapkan berbagai metode, pendekatan maupun strategi serta model. Maka pendidik harus mengetahui dan memiliki wawasan tentang penggunaan strategi, teknik, dan metode pembelajaran dengan cara yang baru dan inovatif. Hal senada juga dikemukakan (Suriansyah, 2014) bahwa seorang pendidik merupakan faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu strategi pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas. Pendidik yang beranggapan bahwa belajar adalah suatu kegiatan memberikan pertolongan kepada peserta didik tidak akan sama dengan pendidik yang hanya menganggap mendidik sebatas menyampaikan topik. Baik perumusan strategi maupun aktualisasi pembelajaran akan dipengaruhi oleh perbedaan tersebut. Hasil belajar yang dicapai peserta didik akan dipengaruhi oleh variasi tersebut.

Pendidik harus merencanakan rencana pelajaran dengan hati-hati sebelum memulai proses pembelajaran untuk memaksimalkan hasil belajar. Selain itu, selain mengatur, saya juga harus selalu siap mengeksekusi contoh desain yang sudah direncanakan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan (Darmiyati & Elisa, 2018) bahwa kesiapan pendidik dalam menerapkan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan berdampak pada peningkatan aktivitas peserta didik selain perencanaan program. Selain itu, pendidik harus bersedia untuk terus meningkatkan metode aplikasi hingga tercapai hasil terbaik. Oleh karena itu, perkembangan gerakan pendidik tidak hanya disebabkan oleh satu variabel saja, misalnya menyusun program pembelajaran, tetapi ada satu tugas lagi bagi pendidik yang akan melengkapinya, yaitu melalui penyelesaian pembelajaran yang baik.

Fakta bahwa pendidik diharuskan mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif membedakan pelaksanaan pembelajaran kooperatif dari kegiatan guru. Menghadapi kelas sangat penting bagi kemampuan pendidik dalam menata dan memelihara kondisi belajar yang ideal agar di dalam wali kelas tidak ada keadaan yang dapat mengganggu suasana belajar. Selain itu, pendidik juga harus dapat menciptakan lingkungan dalam pengalaman pendidikan sehingga peserta didik dapat lebih terpacu untuk belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Ariani et al., 2020) bahwa lingkungan belajar yang diciptakan pendidik juga merupakan salah satu faktor keberhasilan peserta didik di kelas. Tentunya akan menambah nilai proses pembelajaran jika kelas memiliki suasana tenang, komunikasi antara pendidik dan siswa, suasana belajar aktif sesama peserta didik selama proses pembelajaran. Akibatnya, pendidik harus dapat menggunakan komunikasi antara pendidik dan siswa, suasana belajar aktif sesama peserta didik menumbuhkan lingkungan belajar yang positif.

Model cooperative learning adalah model yang berpotensi menumbuhkan lingkungan belajar yang positif sekaligus menjadikan peserta didik aktif berkontribusi dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran yang bermanfaat menempatkan pendidik hanya sebagai fasilitator yang berkemampuan sebagai perpanjangan memahami materi secara mendalam

dengan membuat catatan sendiri. Pendidik menguraikan materi pada peserta didik serta memiliki komitmen untuk membangun atau mengembangkan informasi di dalam siswa. Peserta didik yang membangun pengetahuannya sendiri lebih mampu memahami dan menyerap materi pembelajaran daripada peserta didik hanya mendengarkan materi dari pendidik dikarenakan pendidik yang lebih cenderung melupakannya (Rusman, 2012).

Model pembelajaran PBL dan Snowball Throwing dipilih oleh pendidik untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena memenuhi persyaratan pelaksanaan pembelajaran. Selain itu dapat dilihat bahwa latihan pendidik dalam melaksanakan penerapan model pembelajaran Issue Based Learning dan Snowball Tossing sudah sesuai mengingat pada setiap siklus gerakan pendidik semakin meningkat.

Terlihat dari pengamatan dan penilaian pendidik terhadap aktivitas peserta didik pada setiap pertemuan bahwa aktivitas peserta didik terus meningkat. Aktivitas peserta didik cenderung meningkat dari siklus I ke siklus II, menurut hasil penelitian. Upaya pendidik dalam menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dan Snowball Throwing menghasilkan peningkatan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran ini.

Terlihat adanya peningkatan aktivitas peserta didik pada setiap pertemuan berdasarkan hasil observasi pelemparan bola salju dan aktivitas pembelajaran berbasis masalah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model ini dapat membangkitkan minat peserta didik sehingga dalam mengikuti pengalaman pendidikan, peserta didik dapat secara efektif dikaitkan dengan pelaksanaan realisasi yang diselesaikan dalam 2 siklus. Peningkatan pada setiap kelompok harus terlihat karena pada setiap kelompok kegiatan belajar lebih banyak membahas tentang pengembangan lebih lanjut kekurangan siswa. Aktivitas peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran secara keseluruhan menunjukkan peningkatan.

Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran memainkan peran penting. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan (Asniwati et al., 2019) bahwa aktivitas dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran dianggap sebagai aktivitas siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh (Sardiman, 2016) bahwa dalam proses mendidik dan menumbuhkan pengalaman peserta didik sangatlah penting karena tanpa aktivitas dari siswa, pengalaman mendidik dan menumbuhkan pengalaman tidak dapat terjadi seperti yang diharapkan. Rangkaian aktivitas yaitu aktivitas peserta didik dengan keaktifan dalam bertanya, mencatat, menyimak, berpikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan pendidik yang dapat membantu peserta didik mencapai tujuan belajarnya.

Minat dan motivasi peserta didik untuk ikut aktif dalam belajar dipengaruhi dua faktor peserta didik itu sendiri. Minat dan inspirasi dapat mempengaruhi pergerakan peserta didik dalam pengalaman yang berkembang.

Peran partisipasi peserta didik dalam pembelajaran sangatlah penting. Hal senada juga diungkapkan oleh (Darmiyati, 2020) yang mengatakan bahwa peningkatan aktivitas peserta didik dalam pengalaman pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh keunggulan dan inspirasi peserta didik dalam mengikuti pengalaman yang berkembang dan harus terlihat dari pengalaman peserta didik tersebut. pergerakan. Sendiri. Hal tersebut dikarenakan minat adalah kunci dari adanya motivasi seseorang dalam mengikuti suatu kegiatan dengan sepenuh hati dan seluruh perhatiannya pada kegiatan tersebut, maka minat adalah faktor dari dalam diri seseorang yang mampu memberi pengaruh dan penting bagi peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran memainkan peran penting. Hal senada disampaikan oleh (Darmiyati, & Jannah, 2017) yang menyatakan bahwa indikator dan indikasi keterlibatan motivasi pendidik dan interaksi peserta didik dapat digunakan untuk melihat peningkatan aktivitas peserta didik selama penugasan. Peserta didik yang tampak

senang dan antusias mengikuti proses pembelajaran—belajar dalam kelompok, berdiskusi, dan mampu menjawab pertanyaan bersama—juga dapat berkontribusi dalam peningkatan keaktifan siswa.

Pengimplementasikan model PBL dan snowball throwing dapat meningkatkan kemampuan siswa. Hal tersebut diakrenakan model tersebut tepat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir HOTS. Model ini juga melatih peserta didik memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan. Model Snowball Throwing juga sesuai untuk peningkatan kemampuan siswa. Sesuai dengan penegasan di atas, (Yunita & Suriansyah, 2021) mengatakan bahwa PBL merupakan “wahana untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena peserta didik dilatih untuk menjadi mandiri dan mampu berpikir memecahkan masalah secara logis, menciptakan pemahmaannya, realitas, merekonstruksi informasi yang masuk.” Hal ini menjadikan PBL sebagai "kendaraan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi". Setelah peserta didik berpikir secara sederhana dan berusaha untuk memecahkan masalah, mereka membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk memanfaatkan informasi dan keterampilan yang mereka miliki secara menyeluruh dan juga memiliki banyak keterlibatan untuk menemukan sesuatu dalam mencatat masalah menggunakan model pembelajaran Snowball Tossing dimana model pembelajaran ini memungkinkan. untuk membuat belajar menjadi menyenangkan. dimana salah satu sifat anak yang suka bermain. Kooperatif dan menyenangkan, model Snowball Throwing ini dibuat untuk bersenang-senang. Alasan Model Pembelajaran yang Bermanfaat Metode Agreeable Way to Handles Snowball Tossing adalah untuk membekali peserta didik dengan gagasan memahami materi yang sulit dan dapat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan dan pengetahuan peserta didik pada materi itu.

Pemilihan model pembelajaran harus memperhatikan beberapa penelitian terkait, seperti Penelitian Reza Yuafian (2019) Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta didik Kelas V SDN Depok 2019/2020 Tahun akademik.

Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pecahan Peserta didik Kelas IV SD Muhammadiyah Pasuruhan Tahun Pelajaran 2014–2017 menjadi topik kajian Yunita Salestya Wardhani tahun 2014.

Penggunaan model PBL dan Snowball Throwing dilihat dari hasil belajar yang terus meningkat pada siklus II mencapai 82%. Pada siklus I hasil belajar belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hal ini menjadi refleksi untuk kegiatan di siklus II untuk memperbaiki aktivitas pendidik dan aktivitas peserta didik pada setiap pertemuan melalui tahap refleksi. Akhirnya, siklus II, hasil belajar meningkat dan memperlihatkan kemajuan dari siklus sebelumnya, sehingga siklus II dapat dikatakan berhasil.

Hasil analisis secara keseluruhan menunjukkan bahwa proses pembelajaran dua siklus mengalami peningkatan. Setiap siklus selalu terlihat adanya peningkatan aktivitas guru. Dapat dikatakan bahwa pendidik telah mahir dalam melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran dan menjelaskan materi. Pergerakan pendidik juga terjadi peningkatan di tiap pertemuannya, karena aktiivitas peserta didik pada pertemuan selalu meningkat dan memperlihatkan bahwa menggunakan kombinasi model tersebut tepat digunakan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Suriansyah, A., Amelia, R., 2019) yang mengatakan bahwa kemajuan pengalaman yang berkembang mempengaruhi hasil penelitian yang telah didapat. Semakin baik aktivitas pendidik maka semakin baik pula hasil belajar yang akan didapatkan.

Meneliti hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan tolok ukur yang dapat digunakan untuk menilai pembelajaran yang telah dicapainya. (Darmadi, 2017) menyatakan bahwa evaluasi diperlukan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar peserta didik berubah dari waktu ke waktu. Harus ada standar atau tolok ukur berpatokan pada tujuan yang telah ditentukan menjadi penentu kemajuan yang dihasilkan peserta didik memperlihatkan peran besar pendidik dan kegiatan pembelajaran diterapkan oleh pendidik terhadap prestasi belajar siswa.

Perubahan tingkah laku secara keseluruhan merupakan hasil belajar siswa, yang tidak hanya mencakup perubahan pengetahuan tetapi juga perubahan tingkah laku. Seperti yang diungkapkan oleh (Yulia Sari, 2021) bahwa hasil belajar merupakan contoh tingkah laku, mentalitas, dan kemampuan. Perubahan perilaku secara keseluruhan merupakan hasil belajar, bukan hanya salah satu aspek potensial. Hal yang sama juga disampaikan oleh (Nadhira, 2022) yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku karena pengalaman pendidikan. Pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap biasanya mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotor ketika terjadi perubahan perilaku.

Tidak mungkin memisahkan pemilihan model pembelajaran dari sejumlah kajian yang relevan, seperti penelitian. Penetapan model pemerolehan tidak terlepas dari beberapa pengujian yang terkait, misalnya penelitian yang diarahkan oleh Reza Yuafian (2019) Eksplorasi Memanfaatkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam IPA. Depok Tahun Pelajaran 2019/2020. Pada pertemuan 1 mencapai 54,54%, pertemuan 2 mencapai 69,69%, pertemuan 3 mencapai 89,89%, dan pada pertemuan 4 mencapai 93,93% dan memenuhi standar pemenuhan tradisional.

Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pecahan Peserta didik Kelas IV SD Muhammadiyah Pasuruhan merupakan judul penelitian tahun 2014 oleh Yunita Salestya Wardhani. Mengingat konsekuensi dari tinjauan tersebut, cenderung dianggap bahwa itu sangat mungkin untuk dibawa ke tingkat berikutnya. |

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan temuan PTK yang dilakukan pada peserta didik kelas V di SDN Sungai Lulut 7 dan SDN Aluh – Aluh Besar 2, aktivitas pendidik “sangat baik” karena meningkatkan jumlah aktivitas yang dilakukan oleh seluruh siswa. peserta didik dan hasil yang diperoleh dari pembelajaran mereka. Oleh karena itu, disarankan kepada pendidik sebagai salah satu masukan atau referensi baru untuk kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui inovasi pembelajaran, khususnya pada materi matematika penjumlahan pecahan berpenyebut berbeda, agar meyakinkan pendidik bahwa penerapan model PBL dan Snowball Throwing mampu meningkatkan hasil belajar.

Adapun Rekomendasi dari penelitian ini adalah temuan pada penelitian ini dapat menjadi alternatif bagi kepala sekolah untuk membekali pendidik dengan pengembangan profesional yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam merancang proses pembelajaran baru dan memberikan informasi tambahan menetapkan model yang sesuai dalam meningkatkan kualitas belajar di kelas dan bisa digunakan oleh peneliti selanjutnya menjadi bahan informasi terutamma bidang matematika. |

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Y., Helsa, Y., & Ahmad, S. (2020). Model Pembelajaran Inovatif Untuk Pembelajaran Matematika Di Kelas Iv Sekolah Dasar (D. Novdianto, G. D. Ayu, & H. A. Susanto (eds.); 1st ed.). CV BUDI UTAMA.
- Asniwati, Hidayat, A., & Refia, W. R. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Mata pelajaran Pecahan Menggunakan Kombinasi Model Think Pair Share, Numbered Heads Together dan Talking Stick Pada Siswa Kelas IV SDN Tatah Pemangkih Laut 2 Kecamatan Kertak Hanyar kabupaten Banjar. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP*, 5(1), 49–62.
- Darmadi. (2017). Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa. Deepublish.
- Darmiyati, & Jannah, A. M. (2017). Meningkatkan Kemampuan Matematika Awal Anak Usia Dini Melalui Model Direct Instruction Kombinasi Model Make A Match dan Pemberian Tugas. 1(2).
- Darmiyati. (2020). Meningkatkan Kemampuan Matematika Awal Anak Usia Dini Melalui Model Direct Instruction Kombinasi Model Make A Match dan Pemberian Tugas. *Jurnal Paud*.
- Darmiyati, & Elisa, S. (2018). J-Instech : Journal of Instructional Technology J-Instech : Journal of Tec *Jurnal Teknologi Pendidikan Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Perkalian Dan Pembagian Pecahan Melalui Model Demonstrasi Kombinasi Dengan Problem Based Learning D*. 1(1), 11.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. Kata Pena.
- Mulyasa. (2016). Menjadi Guru Profesional. Remaja Rosdakarya.
- Nadhira. (2022). Meningkatkan Aktivitas Belajar, Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik Sd Menggunakan Kombinasi Model Pbl, Nht Dan Ccb Serta Media Kantong Penyelidikan. In *Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Uaniveritas Lambung Mangkurat*.
- Riza, M., Kartono, & Susilaningsiha, E. (2020). Kajian Project Based Learning (PjBL) pada Kondisi Sebelum dan pada saat Pandemi Covid-19 Berlangsung. *Seminar Nasional Pascasarjana 2020*, 3(1), 236–241. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/view/617>
- Rusman. (2012). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya. (2016). Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Kencana.
- Sardiman. (2016). Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suriansyah, A., Amelia, R., & L. (2019). Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Think Pair And Share (Tps) Dan Teams Games Tournament (Tgt) Di Kelas Vb Sdn Teluk Tiram 1 Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1), 27–36. <https://www.rumahjurnal.net/index.php/PS2DMP/article/view/797/514>
- Suriansyah. (2014). Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Rajawali Pers.
- Wahyudi, Z. (2017). Peningkatan Ketrampilan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran IPA Tentang Gaya Siswa kelas V SD Negeri 1 Gebangsari Tahun ajaran 2016/2017. *Kalam Cendekia*, 5(3), 231–237.
- Yulia Sari, A. (2021). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Lemma*, 7(2). <https://doi.org/10.22202/jl.2021.v7i2.4121>